

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY DAN
DISCOVERY LEARNING DAPAT MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS SISWA
JENJANG MI/SD**

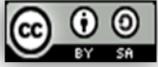
***(THE APPLICATION OF INQUIRY AND DISCOVERY
LEARNING MODELS CAN IMPROVE CRITICAL
THINKING SKILLS OF MI/SD STUDENTS)***

Ridhwan M Daud

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: realeducation85@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 08-06-2022 Revised: 30-06-2022 Accepted: 30-06-2022</p> <p>Keywords: Inquiry; Discovery; Critical thinking.</p>	<p><i>Education is essentially aimed at making a person able to understand and solve problems in his life. These problems are easy to solve if one is able to understand the problem from various points of view. The inquiry learning model and discovery learning are one of the many learning models that can foster critical thinking skills. By thinking critically someone is able to solve a problem in many ways. This provides great benefits to him compared to people who are not able to think critically. In the learning process critical thinking skills can be grown through thematic learning, exercises that require high thinking, open ended questions and learning models accompanied by peer tutors or fostering community of learners (FCL). The theme given to students in this FCL model learning must be challenging for students but in accordance with the students' closest area of cognitive and language development (Zone of Proximal Development). According to Vygotsky's concept, learning occurs when students learn something that is still within their cognitive range.</i></p>
Info Artikel	Abstrak
<p>Kata Kunci: Inquiry; Discovery; Berfikir kritis.</p>	<p>Pendidikan pada hakikatnya bertujuan agar seseorang mampu memahami dan menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya. Permasalahan-permasalahan itu mudah diselesaikan jika seseorang mampu memahami permasalahan tersebut dari berbagai sudut pandang. Model pembelajaran <i>inquiry</i> dan <i>discovery learning</i> merupakan salah satu diantara sekian banyak model-model pembelajaran yang dapat menumbuhkan keterampilan berfikir kritis. Dengan berfikir kritis seseorang mampumenyelesaikan suatu permasalahan dengan banyak cara. Hal ini memberikan manfaat yang besar kepada dirinya dibandingkan dengan orang yang tidak mampu berfikir kritis. Dalam proses pembelajaran keterampilan berfikir kritis dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran tematik, latihan-latihan yang memerlukan pemikiran tinggi, pertanyaan-pertanyaan terbuka (<i>opened ended questions</i>) dan model pembelajaran yang ditemani oleh tutor sebaya atau <i>fostering community of learners</i> (FCL). Temayang diberikan kepada siswa pada pembelajaran model FCL ini harus menantang bagi siswa namun sesuai dengan daerah perkembangan kognitif dan bahasa terdekat siswa (<i>Zone of Proximal Development</i>). Menurut konsep Vygotsky ini pembelajaran terjadi apabila siswa belajar sesuatu yang masih berada pada jangkauan kognitifnya.</p>



Copyright© 2022 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu proses untuk mencerdaskan manusia, melatih atau memiliki skill tertentu atau membentuk atau memperteguh sikap tertentu melalui pengalaman. Hal ini bermakna pembelajaran merupakan suatu proses atau suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Belajar bukan hanya mengingat dan menghafal, tetapi lebih dari itu yakni mengalami dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar bukan hanya suatu penguasaan dari hasil latihan tertentu bahkan jauh lebih dari itu yakni mampu menganalisisnya untuk suatu perubahan perilaku. Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya (Hamalik, 2001: 27).

Terjadinya interaktif yang efektif antara guru dengan siswa merupakan unsur yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Siswa sebagai subjek dalam pembelajaran yang tidak hanya menerima materi dari guru tetapi juga mencari dan menemukan sendiri tujuan atau pengetahuan dari materi yang dipelajari, sedangkan guru sebagai fasilitator yang membantu siswa memperoleh pengetahuan tersebut (Nata, 2011: 85).

Model pembelajaran *inquiry* dan *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi khusus untuk melakukan eksperimen sendiri sehingga dapat berpikir secara kritis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Model pembelajaran ini dipandang sangat tepat karena berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil yang ditemukan sendiri dari pengalamannya sendiri.

Oleh karena itu guru harus merancang kegiatan yang mengarahkan siswa kepada kegiatan menemukan jawaban apapun dari materi yang diajarkan. Proses pembelajaran harus dapat membangkitkan minat atau memberikan motivasi dan pengalaman langsung dalam belajar. Model pembelajaran *inquiry* dan *discovery learning* dapat membantu siswa mencapai tujuan itu. Siklus model pembelajaran *inquiry* dan *discovery learning* terdiri dari: 1). Observasi,

2). Bertanya, 3). mengajukan hipotesis),4). Pengumpulan data dan 5). Penyimpulan (Trianto, 2012: 114). *Discovery* merupakan perluasan dari *inquiry* (Suryosubroto, 2002: 193).

Dengan demikian model pembelajaran *inquiry* dan *discovery learning* berbentuk suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh potensi siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis dan analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Trianto, 2012: 166).

Model pembelajaran ini menitik beratkan pada pengalaman langsung baik pada alam terbuka maupun melalui kegiatan laboratorium. Siswa dapat melihat langsung, mendengar, meraba, serta melakukan percobaan sendiri. Dengan demikian hasil belajar akan bersifat permanen atau tidak mudah dilupakan (Hamalik, 2001: 22).

Berdasarkan uraian di atas, maka penggunaan model pembelajaran *inquiry* dan *discovery learning* dalam proses pembelajaran sejak jenjang madrasah ibtidaiyah (pendidikan tingkat dasar) sangat baik jika dapat digunakan. Sejak saat ini siswa sudah diperkenalkan dengan model belajar yang mengedepankan kemampuan intelek yaitu menganalisis semua permasalahan yang dihadapinya.

METODE PENELITIAN

Jenis kajian yang penulis gunakan adalah kajian pustaka kualitatif. Kajian pustaka jenis ini biasanya digunakan untuk penelitian kualitatif, yang mana para peneliti menggunakan teori di dalam penelitian dengan berbagai macam tujuan, yaitu: pada penelitian kualitatif, teori yang digunakan biasanya bertujuan untuk menjelaskan perilaku atau sikap tertentu yang kemudian akan menjadi sempurna ketika dilengkapi dengan variabel, konstruk, dan hipotesis penelitian. Selain itu, di dalam penelitian kualitatif biasanya menggunakan teori yang dijadikan sebagai poin akhir penelitian yang mana artinya peneliti menerapkan proses penelitiannya secara induktif yang berlangsung dari data menuju ke tema-tema umum, lalu menuju teori atau model tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran *Inquiry*

Model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain. Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan guru mendesain pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran (Trianto, 2012: 22).

Dengan demikian pembelajaran yang menggunakan sebuah model terlihat adanya keterkaitan antara semua unsur dalam proses pembelajaran, misalnya keterkaitan unsur tujuan dengan materi, metode, media, karakteristik siswa dan lain-lain.

Model *inquiry* merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil menemukan sendiri. Dengan menggunakan model ini menemukan sendiri ini, anak belajar berfikir menganalisis dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini dapat ditransfer dalam kehidupan sehari-harinya.

Lebih lanjut dalam pembelajaran model *inquiry* terjadi proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip. Proses mental tersebut seperti: mengamati, menggolongkan, membuat hipotesis, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya (Trianto, 2012: 166).

1. Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry*

Adapun langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *inquiry* adalah sebagai berikut:

Fase	Prilaku guru
a. Menyajikan pertanyaan atau masalah	Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah dituliskan dipapan tulis. Guru membimbing siswa dalam kelompok.
b. Membuat hipotesis	Guru memberi kesempatan pada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis. Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan.
c. Merancang percobaan	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah

	percobaan
d. Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi	Guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui percobaan.
e. Mengumpulkan dan menganalisis data	Guru memberi kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampai hasil pengolahan data yang terkumpul
f. Membuat kesimpulan	Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan.

2. Kelebihan Model Pembelajaran *Inquiry*

Adapun kelebihan model pembelajaran *inquiry* adalah sebagai berikut:

- a. Mampu membantu siswa untuk mengembangkan memperbanyak kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif atau pengenalan siswa.
- b. Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat pribadi atau individual sehingga dapat lebih berkesan dalam jiwa siswa.
- c. Dapat membangkitkan kegairahan belajar siswa
- d. Mampu memberi kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- e. Mampu mengarahkan siswa belajar sehingga lebih memotivasi untuk belajar lebih giat.
- f. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.
- g. Strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja hanya membantu bila diperlukan (Subroto, 2002: 201).

3. Kekurangan Model Pembelajaran *Inquiry*

- a. Keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini misalnya siswa yang lamban mungkin bingung dalam usahanya mengembangkan fikirannya jika berhadapan dengan hal-hal yang abstrak atau ketergantungan antara satu sama lain dalam suatu objek, atau dalam usahanya menyusun suatu hasil penemuan dalam bentuk tertulis.
- b. Harapan pada metode ini mungkin dapat mengecewakan guru dan siswa yang biasa sudah dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional.
- c. Mengajar dengan metode penemuan ini mungkin akan dipandang sebagai hal yang terlalu menantang untuk memperoleh pengertian dan kurang memperhatikan pembentukan sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk memperoleh pengertian atau sebagai perkembangan emosional sosial secara keseluruhan.

- d. Dalam ilmu yang bersifat sains atau yang perlu dipraktekkan, mungkin tidak ada fasilitas yang dibutuhkan untuk mencoba melaksanakan ide-idenya (Subroto, 2002: 201).

Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Tokoh pendidikan yang pertama kali memperkenalkan model *discovery learning* (penyingkapan atau penemuan) ini adalah Jerome Bruner. Ia berusaha memperkenalkan strategi pembelajaran melalui pengamatan dan penyelidikan secara konsisten dan sistematis. Munculnya model *discovery learning* atau juga disebut *discovery strategy*, akibat dari terjadinya kejenuhan siswa dalam belajar. Siswa tidak dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran untuk memperbaiki kondisi pengajaran yang hanya menghafal fakta-fakta dan tidak memberikan pengertian tentang konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang terdapat dalam pelajaran (Mohammad, 2012: 41).

Model pembelajaran *discovery learning* (penyingkapan atau penemuan) adalah memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif menyampaikan kepada suatu kesimpulan. *Discovery learning* adalah model pembelajaran yang menekankan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengalaman belajar secara aktif yang akan membimbing peserta didik untuk menemukan dan mengemukakan gagasannya terkait topik yang dipelajari. *Discovery learning* terjadi bila individu terlibat terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Hal ini dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferensi.

1. Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Adapun langkah-langkah dalam menerapkan model *discovery learning* sebagai berikut (Rosarina, 2016: 373).

Fase	Perilaku guru
a. stimulus	Guru memberi stimuli untuk belajar dari pengalaman individu siswa perihal sumber energi alternatif melalui tanya jawab dan mengarahkan alur berfikir siswa, setelah itu mengajukan pertanyaan.
b. <i>roblemstatement</i> (Pernyataan/identifikasi masalah)	Guru mengajak siswa membuat <i>problemstatement</i> tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemanfaatan sumber energi alternatif.
c. <i>tacollection</i> (pengumpulan data)	Guru meminta siswa membuat kelompok terdiri atas 4 orang atau lebih. Tugasnya mengumpulkan

	data/informasi tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan sumber energi alternatif yang relevan.
<i>d. ataProcessing</i> (Pengolahan data)	Guru meminta siswa mengolah data dan informasi yang diperoleh para siswa dengan cara mengaplikasi sesuai bidangnya.
<i>e. erification</i> (Pembuktian)	Guru meminta siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidak hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan data <i>processing</i> dengan cara melakukan verifikasi kekelompok lain.
<i>f. eneralisation</i> (kesimpulan)	Guru meminta siswa membuat kesimpulan berdasarkan hasil verifikasi, dan merumuskannya untuk menjawab problem statement tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan sumber energi alternatif.

2. Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Adapun beberapa kelebihan belajar mengajar dengan *discovery learning*, yaitu:

- Dalam penyampaian bahan *discovery learning*, digunakan kegiatan dan pengalaman langsung.
- Discovery learning* lebih realistis dan mempunyai makna.
- Discovery learning* merupakan suatu model pemecahan masalah.
- Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga dapat lebih berkesan dalam jiwa siswa.
- Discovery learning* banyak memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar.

3. Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Adapun kekurangan dalam penerapan model *discovery learning* yaitu:

- Belajar mengajar menggunakan model *discovery learning* membutuhkan waktu yang lebih lama.
- Siswa karena mereka masih berusia muda kemampuan berfikir rasional mereka masih terbatas.
- Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektifitas ini menimbulkan kesukaran dalam memahami persoalan yang berkenaan dengan pengajaran *discovery learning*.
- Faktor kebudayaan dan kebiasaan. Belajar *discovery learning* menuntut kemandirian, kepercayaan kepada diri sendiri, dan kebiasaan bertindak sebagai subjek. Hal ini mungkin belum membudaya dalam masyarakat tertentu.

Keterampilan Berfikir Kritis Siswa

1. Pengertian berfikir kritis

Berfikir kritis adalah berfikir tingkat tinggi. Costa sebagaimana dikutip oleh Liliarsari (2000: 136) mengatakan berfikir kritis sebagai berfikir tingkat tinggi dan membaginya kedalam empat tingkatan yang meliputi pemecahan masalah (*problem solving*), pengambilan keputusan (*decision making*), berfikir kritis (*critical thinking*), dan berfikir kreatif (*creative thinking*). Berfikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari di mana saja. Berfikir kritis diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi secara rasional dan menentukan keputusan yang tepat dalam waktu yang singkat.

Jumaisyaroh, dkk (2015: 88) juga berpendapat bahwa kemampuan berfikir kritis adalah kecakapan berfikir secara efektif yang dapat membantu seseorang untuk membuat, mengevaluasi, serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan.

Lebih lanjut Krulik dan Rudnick (2007: 3) sebagaimana dikemukakan oleh Sabandar J bahwa, “yang termasuk berfikir kritis adalah berfikir yang menguji, mempertanyakan, menghubungkan, mengevaluasi semua aspek yang ada dalam suatu situasi atau suatu masalah”.

Menurut pendapat ini, berfikir kritis merupakan proses berfikir dengan menganalisis permasalahan kemudian mengambil kesimpulan dengan tepat. Siswa yang sudah terbiasa dengan keterampilan berfikir kritisnya lebih peka dan tanggap dalam menghadapi permasalahan yang ada.

Berdasarkan pengertian-pengertian keterampilan berfikir kritis di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berfikir kritis merupakan keterampilan berfikir yang melibatkan konsep kognitif untuk menyelesaikan permasalahan. Dalam bentuk yang sederhana berfikir kritis meliputi penggunaan kriteria yang relevan untuk menilai sifat informasi, seperti kekurangan, ketelitian, relevansi, reabilitas, konsistensi, alasan-alasan yang baik, dan sesuai. Pemikir kritis yang baik mampu mengklarifikasi, berfikiran terbuka dan objektif, juga dapat mengubah sudut pandangnya (fleksibel).

2. Kriteria Keterampilan Berfikir Kritis

Bayer menjelaskan karakteristik berpikir kritis dapat dilihat pada unsur-unsur berikut:

a. Sikap

Orang yang berfikir kritis mempunyai sikap skeptis (mengragukan suatu berita pada awalnya), sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, menghargai berbagai data dan pendapat, menghargai sesuatu yang jelas dan teliti, mencari pendapat-pendapat lain yang berbeda, dan berubah sikap ketika ada pendapat lain yang lebih tepat.

b. Patokan

Dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah standar kebenaran. Untuk sampai kestandar tersebut terlebih dahulu harus menemukan sesuatu yang diyakini benarnya. Ketika ditetapkan sebuah standar itu harus berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, konsisten dan pertimbangan yang matang.

c. Argumen

Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.

d. Pertimbangan

Pertimbangan yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa anggapan yang dianggap benar. Prosesnya meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.

e. Sudut pandang

Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan fenomena yang akan menentukan makna. Seseorang yang berpikir kritis menganalisis sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

f. Prosedur penerapan kriteria

Prosedur penerapan berfikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang diambil, dan memprediksikan sesuatu.

Mutia Fariha mengutip dari Ennis bahwa ada 6 indikator keterampilan berfikir kritis yang harus dikembangkan dalam pembelajaran, yaitu:

1). Dapat memahami permasalahan dengan benar, memahami apa yang harus diselesaikan dan dapat mengambil kesimpulan.

2). Ada alasan yang logis sesuai dengan pokok permasalahan. Pada bagian ini penting untuk memahami berbagai alasan dan peluang untuk membuat penyelesaian yang benar.

3). Mampu membuat kesimpulan menggunakan alasan (cara) yang dipilih terhadap permasalahan yang ada.

4). Mampu mencocokkan masalah dengan situasi yang sebenarnya.

5). Mampu memberikan alasan yang tepat sehingga tidak salah dalam mengambil kesimpulan.

6). Mampu mengecek kembali apa yang sudah diputuskan (Fariha, 2013: 22).

Untuk lebih mudah dipahami indikator berpikir kritis dapat dilihat pada table berikut (Karim, 2015: 94):

Aspek keterampilan berfikir kritis	Indikator keterampilan berfikir kritis
Memberikan penjelasan sederhana	1. Memfokuskan pertanyaan
	2. Bertanya dan menjawab dan menjawab yang membutuhkan penjelasan
Membangun keterampilan dasar	3. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi
Membuat kesimpulan	4. Melakukan deduksi dan menilai hasil deduksi
	5. Melakukan induksi
Membuat penjelasan lebih lanjut	6. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi menggunakan kriteria yang tepat.
	7. Mengidentifikasi asumsi
Membuat perkiraan dan integrasi.	8. Berinteraksi dengan yang lain.

3. Tahap-Tahap Menumbuhkan Keterampilan Berfikir Kritis

Adapun tahap-tahap menumbuhkan keterampilan berfikir kritis adalah sebagai berikut:

1). Mengarahkan siswa untuk kepada kepadamasalah yang dipelajari dengan baik. Permasalahan ini bisa didapati dalam bahan bacaan yang diobservasi.

2). Siswa mengemukakan alasan-alasan untuk mendukung atau menentang pemahaman dari hasil observasi.

3). Menyimpulkan dari alasan-alasan yang telah dikemukakan dari hasil observasi.

4). Kemudian mencocokkan kesimpulan itu dengan situasi yang sebenarnya.

5). Memastikan istilah-istilah yang digunakan benar, hal ini penting agar tidak terjadi kesalahan dalam membuat kesimpulan.

6). Pada tahap terakhir ini siswa perlu meninjau ulang apa yang sudah ditemukan, diyakini, diperhatikan, dipelajari dan disimpulkan.

4. Aspek-Aspek Keterampilan Berfikir Kritis

Menurut Facione (2013: 5) ada enam aspek berfikir kritis, yaitu: *interpretation* (interpretasi), *analysis* (analisis), *evaluation* (evaluasi), *inference* (kesimpulan), *explanation* (penjelasan), and *self-regulation* (pengaturan diri). Untuk lebih jelas diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel Aspek Keterampilan Berpikir Kritis

Kemampuan	Penjelasan
Interpretasi	Kemampuan untuk memahami serta mengetahui arti atau maksud dari suatu pengalaman yang bervariasi, situasi, data, peristiwa, keputusan, konvensi, kepercayaan, aturan, prosedur, atau kriteria.
Analisis	Kemampuan untuk mengidentifikasi maksud dan hubungan yang tepat antar pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk pertanyaan lain untuk menyatakan kepercayaan, keputusan, pengalaman, alasan, informasi, atau opini.
Evaluasi	Kemampuan untuk menilai kredibilitas dari suatu pernyataan atau penyajian lain dengan menilai atau memberi gambaran mengenai persepsi seseorang, pengalaman, situasi, keputusan, kepercayaan, atau opini; serta untuk menilai kekuatan logika dari hubungan inferensial antara pernyataan, deskripsi, pertanyaan, atau penyajian lain.
Kesimpulan	Kemampuan untuk mengidentifikasi dan memilih unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat kesimpulan yang beralasan; untuk membuat hipotesis yang beralasan; untuk memperhatikan informasi yang relevan serta mengurangi konsekuensi yang ditimbulkan dari data, pernyataan, prinsip, bukti, penilaian, kepercayaan, opini, konsep, deskripsi, pertanyaan, atau penyajian lain.
Penjelasan	Kemampuan untuk menyatakan hasil dari proses seseorang, kemampuan untuk membenarkan suatu alasan berdasarkan bukti, konsep, metodologi, kriteria, dan kriteria tertentu yang masuk akal; serta untuk menjelaskan alasan seseorang dengan argumentasi yang meyakinkan.
Penguatandiri	Kesadaran seseorang untuk memonitori aktivitasnya sendiri, elemen-elemen yang digunakan serta hasil yang dikembangkan dengan menerapkan kemampuan dalam melakukan analisis dan evaluasi terhadap kemampuan diri sendiri dalam pengambilan keputusan dengan bentuk pertanyaan, konfirmasi, validasi, atau koreksi.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berfikir Kritis

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berfikir kritis siswa secara umum ada tiga:

- 1). Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani.
- 2). Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan siswa.

3). Faktor pendekatan belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Disini peran seorang pendidik tidak lagi sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, tetapi harus mampu menjadi mediator dan fasilitator dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Syah, 2009: 145).

6. Manfaat Terampil Berfikir Kritis

Adapun manfaat terampil berpikir kritis adalah:

a. Memiliki banyak alternatif jawaban dan ide kreatif

Berfikir kritis membuat seseorang memiliki banyak alternatif jawaban atau ide-ide yang kreatif. Jika seseorang mempunyai suatu masalah, ia akan memiliki banyak cara dalam menyelesaikannya. Ia akan mudah keluar dari bingkai yang mengelilinginya.

b. Mudah memahami pikiran orang lain

Terampil dalam berpikir kritis membuat pikiran seseorang lebih fleksibel, lebih mudah untuk menerima pendapat orang lain. Hal ini memang tidak mudah untuk dilakukan. Namun, jika telah terbiasa untuk berpikir kritis, maka dengan sendirinya hal ini mudah untuk dilakukan.

c. Menjadi rekan kerja yang baik

Manfaat lain adalah yang berkaitan dengan *public relationship*, seperti lebih mudah berteman, terbuka, menerima, serta tidak kaku dalam menerima pendapat orang lain. Dengan demikian ia akan lebih dihormati oleh rekan kerjanya karena dapat menerima pendapat dari teman-temannya.

d. Lebih Mandiri

Berfikir kritis membuat seseorang mampu berpikir lebih mandiri, ia tidak harus selalu menggantungkan pikirannya kepada orang lain. Saat dihadapkan pada situasi yang rumit dan harus segera diambil keputusan, ia tidak perlu menunggu orang lain yang dianggap mampu menyelesaikan masalah, karena ia sendiri juga mampu menyelesaikan masalah tersebut.

e. Sering menemukan peluang baru

Dengan berpikir kritis, lebih memungkinkan seseorang untuk menemukan peluang-peluang baru dalam segala hal, seperti dalam pekerjaan. Berfikir kritis menjadikan pikiran lebih tajam dalam menganalisis suatu masalah atau keadaan. Tentu saja hal ini berdampak pada kewaspadaan terhadap sesuatu. Untuk menemukan peluang,

dibutuhkan pikiran yang tajam serta mampu menganalisis sesuatu yang sedang terjadi. Berfikir kritis menguntungkannya, karena ia lebih cepat dalam menemukan peluang dibandingkan dengan orang yang tidak terbiasa berpikir kritis.

f. Meminimalkan salah persepsi

Salah persepsi sering terjadi bila tidak terbiasa berpikir kritis. Saat menerima informasi, seseorang tidak mudah percaya, ia berusaha untuk mencari kebenarannya informasi tersebut. Kemungkinan untuk salah paham terhadap informasi itu sangat kecil. Semakin kritis pikiran seseorang semakin kecil kesalahan dalam memahami sesuatu dan menindaklanjutinya.

g. Tidak mudah tertipu

Berfikir kritis membuat seseorang lebih rasional. Keputusan diambil berdasarkan fakta, ia akan menganalisis suatu informasi terlebih dahulu kemudian mengaitkannya dengan sebuah fakta. Hal ini dapat menghindarinya dari tertipu.

Melatih Terampil Berfikir Kritis Sejak Jenjang MI/SD

Jika dilihat dari perspektif psikologi ada empat strategi yang dapat digunakan untuk menumbuhkan keterampilan berfikir kritis pada anak usia SD dan remaja, yaitu:

Pertama, menanamkan dalam diri siswa, orang tua dan guru bahwa tiap anak memiliki kesempatan untuk mengatakan pada dirinya dia 'mampu' atau dia 'bisa', dan meyakini setiap keterampilan membutuhkan proses. Meyakinkan siswa bahwa dirinya mampu adalah bukan hal yang mudah. Hal ini disebabkan latar belakang mereka yang beragam. Guru harus peka terhadap hal tersebut. Guru tidak boleh mengeneralisasikan kemampuan semua anak (LPPM Jatim, 2021).

Kedua, yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan keterampilan berfikir kritis dalam diri siswa adalah menumbuhkan rasa percaya diri anak melalui kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu guru harus benar-benar memahami dan menghargai keunikan (individual differences) tiap anak dalam proses pembelajaran.

Ketiga adalah memfasilitasi anak dengan berbagai media yang merangsang keterampilan berfikir kritisnya. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan cerita bersoal yang disertai dengan berbagai informasi yang lengkap di dalamnya jawaban, kemudian menuntut siswa untuk mencarinya dengan sabar, berulang-ulang dan jeli.

Bekali siswa dengan kemampuan literasi yang baik atau membiasakan anak untuk mandiri sejak dini dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya,

salah satu caranya adalah melalui cerita bersoal yang dapat merangsang kemampuan literasinya.

Keempat, banyak-banyaklah bertanya kepada anak dengan pertanyaan ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’. Melalui pertanyaan seperti ini siswa diharuskan untuk menelusuri berbagai kejadian sebelumnya yang menyebabkan terjadinya peristiwa yang sedang dihadapinya saat ini.

Melalui empat strategi berfikir kritis di atas, maka akan tumbuh empat kemampuan berfikir kritis pada anak (khususnya di jejang SD dan remaja), yaitu:

Pertama, keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan tanpa ragu yang didukung oleh referensi-referensi yang mereka miliki.

Kedua, mereka menyimak dan melakukan suatu tugas atau proyek yang diberikan oleh gurunya dengan cara mereka sendiri (melalui caranya masing-masing) tetapi tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang didesain oleh guru.

Ketiga, anak-anak telah masuk ke kecintaan membaca. Minimal mereka gemar untuk mempelajari sesuatu, dan tidak mudah menyerah jika mengalami kesulitan dalam belajar.

Keempat, mereka mampu dan berani mengkomunikasikan idenya dengan baik, termasuk di depan teman-temannya. Setelah itu baru menghasilkan faktor yang *kelimayaitu* menumbuhkan kemampuan berfikir kritis pada anak sehingga berfikir kritis menjadi satu paket dengan pertanggungjawaban terhadap hasil atau jawaban dari kemampuan berfikir kritisnya (membangun karakter).

Dengan demikian, menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada anak tidak bisa dipisahkan dengan mendidik mereka menjadi pribadi-pribadi yang baik. Mereka dididik untuk mau dan mampu mempertanggungjawabkan hasil pemikiran, perkataan dan perbuatannya (yang tentunya disesuaikan dengan usia anak).

Melatih bermakna mengajar seseorang agar terbiasa atau mampu melakukan sesuatu. Hasil dari sebuah latihan tumbuh menjadi sebuah kekuatan atau potensi yang aktif dalam diri seseorang. Tumbuh (menumbuhkan) bermakna seseorang mengembangkan sendiri sifat-sifat yang ada pada dirinya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif menyelesaikan permasalahan/materi yang diajarkan agar keterampilan berpikir kritis dapat tumbuh dengan baik. Hal ini sudah dapat dilakukan sejak jenjang MI/SD.

1. Melalui Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik yang selama ini mulai diterapkan di jenjang MI/SD, secara konseptual dapat dikembangkan untuk lebih menekankan pada upaya menumbuhkan

kemampuan siswa untuk terampil berfikir kritis yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usianya. Melalui pembelajaran tematik siswa belajar dengan lebih bermakna, memiliki pemikiran yang menyeluruh terhadap tema yang sedang dipelajarinya dan lebih dekat dengan kehidupan yang dijalaninya. Hal ini dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Untuk dapat mendukung tumbuhnya keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik, dapat diterapkan latihan-latihan yang mengacu pada pola pikir tingkat tinggi siswa (Sukmadinata, 2004: 2).

Di samping itu cara lain yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran adalah dengan menghadapkan siswa pada topik atau tema-tema yang kontroversial dan dekat dengan dunia mereka. Artinya dalam pembelajaran harus menggunakan tema-tema yang memberikan peluang kepada siswa untuk berfikir.

Selain tema yang dapat menumbuhkan keterampilan berfikir kritis dalam pembelajaran guru harus menggunakan metode diskusi dan perdebatan serta memberikan peluang dan merangsang siswa agar mau bertanya. Diskusi dan debat dapat memotivasi siswa untuk menganalisis suatu tema yang sedang dipelajari secara mendalam dan menguji suatu masalah dan guru diharapkan dapat menahan dirinya untuk tidak menyatakan pandangan-pandangannya sendiri sehingga siswa merasa bebas untuk mengeksplorasi perspektif-perspektif yang beragam.

2. Melalui Latihan-Latihan

Latihan-latihan di dalam kelas dapat dilakukan secara terus menerus, intensif serta terencana sehingga pada akhirnya siswa terampil untuk berpikir kritis dalam kehidupannya. Dalam proses pembelajaran guru harus dapat memberikan dukungan dan kesempatan kepada siswa untuk dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritisnya dengan menggunakan metode pembelajaran yang mampu mengajak siswa untuk berpikir, merangsang untuk bertanya dan mencari fakta dalam rangka menyelesaikan masalah atau tema yang sedang dipelajarinya.

Dalam pembelajaran, guru juga dituntut agar dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan agar siswa berpartisipasi penuh selama proses pembelajaran. Kegiatan kelas yang mengacu pada aktifitas siswa misalnya melalui diskusi kelas dan penelitian sederhana juga dapat dikembangkan oleh guru (Sukmadinata, 2004: 3).

3. Melalui Pertanyaan Terbuka (Opened Ended Questions)

Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang bebas yang memungkinkan siswa menjawab secara bebas, memiliki banyak solusi atau strategi jawaban. Pertanyaan terbuka memiliki metode penyelesaian suatu masalah lebih dari satu cara. Pertanyaan *open-ended* memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, menemukan, mengenali, dan memecahkan masalah dengan beragam teknik. Siswa bisa menjawab berdasarkan pengetahuan, perasaan, dan pemahaman mereka secara lengkap. Artinya, jawaban atas pertanyaan ini tidak terbatas pada serangkaian pilihan *ya* atau tidak *saja*.

Tidak seperti pertanyaan closed-ended (tertutup) yang membuat pilihan terbatas dan sempit. Pertanyaan opened-ended memungkinkan untuk menyelidiki lebih luas dan mendalam dari sebuah jawaban.

Pertanyaan seperti ini merupakan cara belajar yang sangat mengena, karena ini merupakan ungkapan dari rasa ingin tahu terhadap suatu pengetahuan. Rasaingintahasiswaadalah modalawaluntukdapat berfikir kritis. Oleh karena itu dalam pembelajaran guru tidak hanya menyampaikan informasi saja tetapi memancing siswa dengan bertanya dengan berbagai metode agar siswa menemukan jawabannya sendiri.

Unsur keterbukaan dalam soal terbuka dapat diklasifikasikan kedalam tiga hal, yaitu: 1). Terbuka proses penyelesaiannya, yakni soal itu memiliki beragam cara penyelesaian, 2). Terbuka hasil akhirnya, yaitu soal itu memiliki banyak jawaban yang benar, dan 3). Terbuka pengembangan lanjutannya, yaitu ketika siswa telah menyelesaikan yang pertama, selanjutnya mereka dapat mengembangkan soal baru dengan mengubah syarat atau kondisi pada soal yang telah diselesaikan (Seminar Nasioanal, 2008).

Berikut gambaran dua soal untuk membedakan antara soal tertutup dan soal terbuka: 1). Lapangan parkir pasar rakyat al-Humaia Syiah Kuala Banda Aceh mencatat penjualan tiket kendaraan roda empat selama tiga hari berturut-turut adalah 1200 lembar, 1100 lembar, dan 950 lembar. Hitunglah banyak tiket yang terjual selama tiga hari tersebut. 2). Susunlah sebuah data yang rata-ratanya lebih dari nilai tengahnya dan jangkauannya adalah 7. Soal pertama adalah soal rutin dan bukan soal terbuka karena prosedur yang digunakan untuk menyelesaikannya sudah tertentu yaitu hanya menjumlahkan ketiga bilangan yang terdapat pada soal. Soal ini juga hanya memiliki satu jawaban yang benar.

Sedangkan soal kedua merupakan soal terbuka (*open-endedquestion*). Soal ini juga dikategorikan sebagai soal non-rutin. Keterbukaan soal ini meliputi keterbukaan proses, keterbukaan hasil akhir, dan keterbukaan pengembangan lanjutan. Dikategorikan sebagai

soal non-rutin karena tidak memiliki prosedur tertentu untuk menjawabnya. Contoh lain dapat dilihat dalam table berikut:

Pertanyaan biasa (soal tertutup)	Pertanyaan terbuka (soal terbuka)
1. Dari bilangan-bilangan berikut, manakah yang merupakan bilangan prima? 7, 57, 67, 117	1. Menurut Fared 57 dan 67 adalah bilangan prima karena keduanya mempunyai satuan 7, yang merupakan bilangan prima. Dicki tidak setuju dengan Fared. Siapakah yang benar? Mengapa?
2. Tentukan tiga suku berikutnya pada barisan berikut. 1, 4, 7, 10, 13, ..., ..., ...	2. Perhatikan barisan berikut. 1, 4, 7, 10, 13, ..., ..., ... Apakah 100 merupakan suku barisan itu? Jelaskan jawabanmu
3. Tentukan KPK dari 18 dan 24	3. Apakah 48 merupakan KPK dari 18 dan 24?

Dengan menggunakan soal terbuka, misalnya pada pembelajaran matematika dapat dirancang sedemikian rupa sehingga lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kompetensi mereka dalam melahirkan ekspresi matematik. Dalam upaya menemukan berbagai alternatif strategi atau solusi suatu masalah, siswa akan menggunakan segenap kemampuannya dalam menggali berbagai informasi atau konsep-konsep yang relevan.

4. Melalui Model *Fostering Community of Learners* (FCL)

Model *fostering community of learners* (FCL) juga dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. Model ini merupakan model yang inovatif untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis bagi anak usia 6-12 tahun melalui proses pembelajaran di kelas (Hasanah, et al., 2019: 622)

Teori belajar Vygotsky sesuai dengan model pembelajaran FCL di mana terjadi interaksi sosial yaitu interaksi antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru, dalam usaha menemukan konsep-konsep dan pemecahan masalah. Menurut Vygotsky, pengetahuan dipengaruhi oleh situasi dan bersifat kolaboratif di mana pengetahuan didistribusikan diantara orang dan lingkungan, yang mencakup objek, alat, buku, dan komunitas tempat orang berinteraksi dengan orang lain.

Topik yang diberikan kepada siswa pada pembelajaran FCL harus cukup menantang bagi siswa dan sesuai dengan konsep *Zone of Proximal Development* (daerah perkembangan kognitif dan bahasa terdekat siswa). Vygotsky yakin dengan konsep ZPD

pembelajaran terjadi apabila siswa belajar sesuatu yang masih berada pada jangkauan kognitif siswa atau masalah itu beradapada *Zone of Proximal Development* siswa. Dengan berkolaborasi serangkaian tugas atau masalah yang sukar dikerjakan siswa secara mandiri, tetapi dapat dikerjakannya dengan bantuan orang dewasa atau temannya yang lebih mampu (Hasanah, et al., 2019: 627)

KESIMPULAN

Model pembelajaran *inquiry* adalah model pembelajaran yang mempersiapkan siswa dengan cara khusus untuk mencari jawaban untuk suatu masalah yang sedang dipelajari dengan kemampuannya sendiri. Hal dapat dilakukannya dengan berfikir kritis. Merupakan model pembelajaran ini dipandang sangat tepat karena berbasis konstekstual. Fenomena kontekstual mendorong siswa berfikir kritis. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi dari hasil yang ditemukan sendiri dari pengalamannya sendiri.

Discovery learning adalah perluasan dari model *inquiry*. Model pembelajaran ini menekankan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagaimana pada model *inquiry* untuk menemukan dan mengemukakan gagasannya terkait masalah yang dipelajari. *Discovery* terjadi bila siswa terlibat langsung untuk menemukan jawaban dari suatu masalah. Hal ini dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferensi.

Berpikir kritis adalah suatu keterampilan berpikir yang efektif yang dapat membantu seseorang untuk membuat, mengevaluasi, serta mengambil keputusan tentang suatu masalah. Berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari untuk memecahkan masalah yang dihadapi secara rasional dan menentukan keputusan yang tepat dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu terampil berpikir kritis perlu dimulai sejak jenjang pendidikan dasar.

Untuk menumbuhkan keterampilan berfikir kritis siswa sejak dini, guru dapat menerapkannya melalui model pembelajaran *inquiry* dan *discovery learning* yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui pembelajaran tematik, latihan-latihan yang memerlukan pemikiran tingkat tinggi, pertanyaan terbuka atau *opened ended questions* dan sistem *fostering community of learners* (FCL) dimana siswa dibantu belajar oleh teman-temannya. Dengan model belajar seperti ini permasalahan yang rumit sekalipun akan menjadi mudah dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. (Millbrae, CA: Measured Reasons and the California Academic Press, 2013)
- Rijal, F., & Idris, T. (2020). Teachers' Pedagogic Competence in Utilizing Learning Media of Islamic Religious Education at State Junior High Schools in Lhoksuewawe. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 18(1), 101-116.
- Rijal, F., Idris, T., & Husni, H. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan PTKIN di Aceh. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(4), 585-601.
- Gina Rosarina, "Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Perubahan Wujud Benda". *Jurnal Pena Ilmiah*, Vol. 1, No. 1, Agustus 2016
- Jumaisyaroh, T., Napitupulu, E.E., & Hasratuddin, Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal AdMathEdu* 5(1), 2015.
- Karim, *EDU-MAT Pendidikan Matematika*, Volume 3, Nomor 1, April 2015
- Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Jatim, *Redaksi*, 04 Desember 2021. Diakses tgl. 16 Juli 2022.
- Liliasari, Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Konseptual Tingkat Tinggi Calon Guru IPA. *Proceeding Nasional Science Education Seminar, The Problem of Mathematics and Science Education and Alternative to Solve the Problems*. Malang: JICAIMSTEP FMIPA UM, 2000
- Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika yang Diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY Yogyakarta Jumat, 28 Nopember 2008
- Mohammad Takdir Ilahi, *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2009)
- Mutia Fariha, *Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kecemasan Matematika Dalam Pembelajaran Dengan Pendekatan Problem Solving*, (Banda Aceh: Program Pasca Sarjana Unsyiah, 2013)

- Nana Syaodih Sukmadinata, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. (Yayasan Kusuma Karya Bandung, 2004)
- Nur Hasanah, Tri Sri Noor Asih, Iqbal Kharisudin, Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Fostering Communities of Learners, *PRISMA2* (2019):622-628 PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika [https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/ISSN 2613-9189](https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/ISSN%202613-9189)
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)
- Sabandar, J., Berpikir Reflektif. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Sehari: Permasalahan Matematika dan Pendidikan Matematika Terkini, tanggal 8 Desember 2007. UPI Bandung, tidak diterbitkan
- Suryosubroto B, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2000)
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012)